

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Definisi mengenai belajar telah dikemukakan oleh berbagai ahli dengan penekanan yang berbeda – beda. Menurut Gagne (dalam Nurrita, 2018), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki seseorang setelah melalui proses pembelajaran tertentu. Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor (Wulandari, 2021). Sementara itu, Menurut Slameto (dalam Suardi, S., & Nursalam, 2020) menekankan bahwa belajar merupakan usaha individu untuk mencapai perubahan perilaku secara menyeluruh sebagai hasil pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan kedua pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan utama belajar adalah menghasilkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Proses ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas belajar. Semakin baik faktor pendukung proses belajar, semakin optimal pula perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dicapai siswa. Ketiga aspek tersebut merupakan bagian penting dari hasil belajar.

Hasil belajar merupakan pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Winkel menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan internal yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan kemungkinan orang itu melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan menurut Nana Sudjana hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilakukan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu (Ibrahim et al., 2023).

Dengan demikian, hasil belajar dapat dipahami sebagai kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran, mencakup aspek

kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana proses pembelajaran berjalan efektif dan mampu menghasilkan perubahan positif pada diri siswa.

2.1.1.2 Faktor – faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (dalam Nabillah & Abadi, 2019) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut diuraikan dalam dua bagian, yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Faktor kesehatan, kesehatan merupakan salah satu faktor yang berarti bagi siswa dalam melakukan pembelajaran, sehat berarti dalam keadaan baik dalam hal badan serta bagian tubuh yang bebas dari penyakit. Dalam suatu pembelajaran apabila kesehatan seseorang terganggu maka proses pembelajaran akan terganggu juga, hal ini dapat dilihat siswa tersebut akan merasa lelah dan kurang bersemangat.
- b. Minat, minat merupakan suatu kecenderungan yang tepat dalam memperhatikan serta mengenang beberapa suatu kegiatan. Minat sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, apabila pembelajaran yang tidak diminati oleh siswa maka pembelajaran tidak ada daya tarik bagi siswa tersebut.
- c. Bakat, Bakat adalah suatu kemampuan yang dimiliki siswa dalam belajar. Kemampuan akan direalisasikan apabila siswa tersebut terus belajar dan berlatih. Bakat mempengaruhi suatu proses pembelajaran, karena apabila bahan pembelajaran sesuai dengan bakat siswa tersebut maka hasil belajar akan lebih baik karena sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa tersebut.
- d. Motivasi, Motivasi memiliki hubungan dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam menentukan tujuan diperlukannya dorongan motivasi agar tujuan tersebut dapat dicapai.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor keluarga, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu. Individu akan menerima pengaruh dari lingkungan keluarga, seperti cara mendidik, cara belajar dengan lingkungan sekitarnya.

b. Faktor yang berasal dari sekolah,

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, hubungan pendidik dengan peserta didik, hubungan antar peserta didik, disiplin sekolah pelajar dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c. Faktor yang berasal dari masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar peserta didik karena keberadaan peserta didik dalam masyarakat. Seperti kegiatan peserta didik dalam masyarakat, pengaruh dari teman bergaul dan kehidupan masyarakat disekitar peserta didik juga berpengaruh terhadap hasil belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diuraikan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar terdiri dari dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesehatan, minat, bakat dan motivasi. Sementara faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat/lingkungan.

2.1.1.3 Indikator Hasil Belajar

Indikator adalah alat yang digunakan untuk melihat perubahan yang terjadi dalam suatu kegiatan. Dalam konteks penilaian hasil belajar, indikator berfungsi sebagai pedoman untuk menilai sejauh mana perkembangan kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Gagne dalam (Slameto, 2020:14-15) indikator hasil belajar mencakup berbagai kemampuan yang diperoleh siswa sebagai dampak dari proses belajar. Adapun indikator hasil belajar adalah sebagai berikut :

1. Keterampilan intelektual, Kemampuan ini menunjukkan bagaimana seseorang bisa memahami, mengatur, dan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah. Ini mencakup kemampuan berpikir logis, membuat kategori, membedakan, mengklasifikasi, dan menerapkan konsep yang sudah dipelajari dalam situasi yang berbeda.
2. Strategi kognitif, adalah cara atau teknik yang digunakan peserta didik untuk mengatur pikirannya saat belajar, seperti mengingat materi pelajaran, membuat rangkuman, atau mencatat hal penting.

3. Sikap, adalah kecenderungan dalam diri peserta didik yang mempengaruhi cara mereka mengikuti proses belajar, seperti rasa ingin tahu, semangat belajar, dan kedisiplinan. Sikap yang positif akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang baik.
4. Informasi verbal, kemampuan untuk mengingat dan menyampaikan kembali informasi yang sudah dipelajari, seperti fakta, aturan, atau konsep. Biasanya dinyatakan dalam bentuk kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Misalnya, saat peserta didik menjawab pernyataan guru atau menjelaskan materi pelajaran kepada teman.
5. Keterampilan motorik, Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menggerakkan tubuh secara terkoordinasi. Contohnya seperti saat menulis, menggunakan alat peraga, atau melakukan gerakan tertentu dalam kegiatan belajar.

Menurut Straus, Tetroe, & Graham dalam (Ricardo & Meilani, 2017), indikator hasil belajar terdiri atas tiga ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif, yang berfokus pada bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan akademik melalui metode pengajaran dan penyampaian informasi.
2. Ranah afektif, yang berkaitan dengan sikap, nilai, dan keyakinan yang berperan penting dalam perubahan tingkah laku.
3. Ranah psikomotorik, yang mengacu pada keterampilan fisik dan pengembangan pribadi melalui penerapan serta praktik keterampilan untuk mengembangkan penguasaan tertentu.

Berdasarkan indikator yang telah disebutkan bahwa hasil belajar tidak hanya dilihat pada pengetahuan (kognitif) saja. Melainkan hasil belajar ini dapat dilihat secara kompleks dan menyeluruh. Oleh karena itu, perlu adanya beberapa ranah yang lain untuk mengingatkan hasil belajar seperti keterampilan dan sikap.

2.1.2 Metakognisi

2.1.2.1 Pengertian Metakognisi

Istilah metakognisi (*metacognition*) pertama kali diperkenalkan oleh John Flavell pada tahun (Flavell, 1979). Metakognisi terdiri dari imbuhan “*meta*” dan “*kognisi*”. Meta merupakan awalan untuk kognisi yang artinya “sesudah” kognisi. Penambahan awalan “*meta*” pada kognisi untuk merefleksikan ide bahwa metakognisi diartikan sebagai kognisi tentang kognisi, pengetahuan tentang pengetahuan atau berpikir tentang berpikir (Desmita, 2017).

Menurut Flavell dalam (Alawiyah et al., 2019) menyatakan bahwa "*Metacognition as information and cognition about the cognitive phenomenon and conceptualized it as the learner's information about his or her own cognition.*" Dengan kata lain, metakognisi merupakan informasi mengenai kognisi dan bagaimana individu mengkonseptualisasikan pengetahuan tentang proses berpikirnya sendiri, yang digunakan untuk memantau dan mengontrol proses kognitif yang dimilikinya. Pendapat ini sejalan dengan Livingston yang menyatakan bahwa metakognisi mencakup pemikiran tingkat tinggi mengenai cara menangani suatu tugas pembelajaran, termasuk perencanaan, pengamatan, dan evaluasi terhadap pemahaman dalam melaksanakan tugas tersebut. Dengan demikian, metakognisi berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk bertanggung jawab dalam mengelola proses belajar.

Selain itu, Matlin dalam (Riyadi et al., 2024), menyatakan "*metacognition is our knowledge, awareness, and control of our cognitive procces*". Pernyataan ini menjelaskan bahwa metakognisi mencakup pengetahuan, kesadaran, dan kontrol individu terhadap proses kognitifnya sendiri. Lebih jauh, Matlin menekankan bahwa kemampuan metakognitif sangat penting untuk membantu seseorang mengatur lingkungan belajar dan memilih strategi yang tepat dalam meningkatkan kemampuan kognitif, sehingga individu dapat belajar secara lebih efektif dan terstruktur

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa metakognisi adalah pengetahuan, kesadaran dan kontrol seseorang terhadap proses dan hasil berpikirnya.

2.1.2.2 Kesadaran Metakognisi

Kata “kesadaran” berasal dari kata dasar “sadar” ditambahkan kata awalan ke- dan akhiran an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Kesadaran” mempunyai arti keinsafan, keadaan mengerti. Dalam konteks psikologi belajar, kesadaran merujuk pada kemampuan individu untuk menyadari aktivitas mentalnya.

Kesadaran metakognisi adalah kemampuan seseorang untuk memahami, memantau, dan mengendalikan proses berpikirnya sendiri. Ormrod (dalam Alawiyah et al., 2019), menjelaskan bahwa metakognisi mencakup pengetahuan tentang bagaimana pikiran bekerja serta kemampuan mengatur proses tersebut secara sadar. Weinert, F. E. dan Kluwe menyebut metakognisi sebagai *second-order cognition*, yaitu kemampuan merefleksikan aktivitas mental untuk menilai apakah strategi yang digunakan sudah tepat.

Definisi lain dikemukakan oleh (Schraw, G., Moshman, 1995) dalam (Marhaendra et al., 2023) kesadaran metakognisi adalah kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan proses kognitif dalam diri mereka sendiri. Jika peserta didik memiliki kesadaran metakognitif, mereka akan mengetahui langkah-langkah yang harus di ambil untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri melalui refleksi terhadap apa yang telah dipelajari dan apa yang belum dipahami. Setiap individu perlu memiliki kesadaran akan kelebihan dan kekurangannya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Schraw dalam (Rinaldi, 2017) bahwa metakognisi sangat penting dalam keberhasilan belajar karena memungkinkan seseorang untuk mengelola keterampilan kognitif mereka serta mengidentifikasi kelemahan yang bisa diperbaiki dengan mengembangkan keterampilan kognitif baru. Kesadaran metakognisi memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, mempelajari aktivitas metakognitif menjadi krusial untuk memahami bagaimana peserta didik

diajarkan menerapkan sumber daya kognitif mereka melalui pengendalian metakognitif (Riyadi et al., 2024).

Desmita (2017), juga menegaskan bahwa kesadaran metakognitif memungkinkan individu mengetahui apa yang ia pahami dan apa yang belum dikuasai, sehingga dapat memilih langkah atau strategi belajar yang sesuai. (Umrana et al., 2019) juga menekankan bahwa kesadaran metakognitif mencakup dua dimensi utama, yaitu kesadaran tentang proses berpikir (*self-awareness of cognition*) dan kemampuan mengatur proses tersebut (*self-regulation of cognition*).

Dengan demikian, kesadaran metakognisi dapat dipahami sebagai kemampuan siswa untuk mengenali cara berpikirnya, mengatur strategi belajar, serta mengevaluasi efektivitas proses belajar yang dijalankan.

2.1.2.3 Indikator Kesadaran Metakognisi

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan Schraw & Dennison dalam (Marhaendra et al., 2023) yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan Metakognitif (*metacognitive knowledge*)

Pengetahuan metakognitif secara umum menurut Schraw (1995, hlm.353) adalah mengetahui apa yang seseorang ketahui dan bagaimana seseorang belajar dan mengingat. Pengetahuan metakognitif terdiri dari tiga pengetahuan yaitu pengetahuan deklaratif pengetahuan prosedural dan pengetahuan kondisional.

a. Pengetahuan Deklaratif

Pengetahuan deklaratif mengacu pada pengetahuan tentang sesuatu. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Schraw (1995, hlm.353) "*declarative knowledge includes knowledge about oneself as a learner and about what factors influence one's performance*" pengetahuan deklaratif merupakan pengetahuan seseorang sebagaimana pembelajar dalam mengetahui sesuatu dan faktor-faktor yang mempengaruhi performa seseorang. Sebagai contoh penelitian tentang metamemory (pengetahuan tentang proses mengingat) menunjukkan bahwa orang dewasa memiliki pengetahuan yang lebih baik dari pada anak-anak

tentang proses kognitif yang terkait dengan ingatan. Demikian pula peserta didik yang baik memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang daya ingatnya dan mengaplikasikan apa yang mereka tahu dari pembelajaran yang tidak baik.

b. Pengetahuan *Procedural* (*Procedural Knowledge*)

Schraw dan Moshman (1995, hlm.353) mengungkapkan bahwa "*procedural knowledge refers to knowledge about the execution of procedural skills*" pengetahuan *procedural* mengacu pada pengetahuan mengenai bagaimana seseorang melakukan sesuatu. Pengetahuan prosedural merupakan strategi belajar, seseorang memiliki kemampuan pengetahuan prosedural yang tinggi maka akan cenderung bisa mengatur strategi-strateginya lebih efektif serta menggunakan strategi

c. Pengetahuan Kondisional (*conditional knowledge*)

Garner et al. (Schraw dan Moshman, 1995, hlm. 353) menyatakan bahwa "*conditional knowledge refers to knowing when and why to apply various cognitive actions*". Pengetahuan kondisional mengacu pada mengetahui kenapa dan kapan menggunakan strategi belajar.

2. Peraturan Metakognitif

Peraturan metakognitif menurut Schraw dan Moshman (1995, hlm.354) "*refers to metacognitive activities that help control one's thinking or learning*"

Peraturan metakognitif mengacu pada kegiatan metakognitif yang dapat membantu seseorang mengontrol pemikiran atau pembelajaran seseorang.

Regulasi/Peraturan metakognitif menurut Schraw & Dennison terdiri dari:

- a. Perencanaan (*Planning*), merupakan pemilihan strategi belajar yang akan mempengaruhi performa dalam belajar, bagaimana seseorang dapat merencanakan strategi belajar misalnya bagaimana mengatur waktu untuk belajar di rumah dan mengerjakan tugas.
- b. Strategi Manajemen informasi (*Information Management strategies*), kemampuan seseorang dalam memproses yang didapatkan. Misalnya dapat meringkas informasi yang didapatkan.

- c. Pemantauan Pemahaman (*Comprehension monitoring*), pengawasan terhadap kesadaran siswa dalam mengatur strategi belajar yang telah dikerjakan. Misalnya siswa mengerjakan lagi sendiri mengenai tugas yang telah dikerjakan.
- d. Perbaikan (*debugging strategies*), strategi yang digunakan siswa untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi saat proses belajar. Misalnya siswa sadar akan kesalahan yang diketahui saat mengerjakan tugas.
- e. Evaluasi (*evaluation*), mengacu pada penilaian kinerja seseorang dan efektivitas strategi yang digunakan dalam belajar setelah serangkaian proses belajar. hal ini mengacu pada penilaian hasil dan proses pengaturan belajar seseorang.

Kemampuan pengaturan dan regulasi metakognitif dalam belajar ini dapat meningkatkan strategi belajar dalam berbagai macam cara, termasuk penggunaan sumber daya kognitif yang lebih baik seperti memahami materi, memeriksa kembali apa yang dikerjakan dan konsentrasi dalam belajar, penggunaan strategi yang lebih baik, serta kesadaran yang lebih besar terhadap pemahaman yang lebih spesifik dan juga terperinci.

2.1.3 Motivasi belajar

2.1.3.1 Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “ Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu”. Sejalan dengan itu, Slameto (dalam Adhetya dkk, 2020) menjelaskan bahwa motivasi merupakan proses yang menentukan arah, intensitas, dan konsistensi perilaku seseorang dalam bertindak. Pemahaman tersebut diperkuat oleh Purwanto (dalam Lestari, 2021) yang menyatakan bahwa motivasi adalah pendorong berupa upaya yang disadari untuk memengaruhi perilaku individu agar terdorong melakukan tindakan dalam rangka mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan.

Uno menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa selama mengikuti proses pembelajaran, yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku.

Motivasi ini umumnya dapat diidentifikasi melalui berbagai indikator atau unsur pendukung. Lebih lanjut, Winkel (dalam Tsi-Tsiani, 2023), menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Senada dengan itu, Sardiman (dalam Naibaho et al., 2021) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan seluruh kekayaan yang ada dalam diri siswa yang mendorong terjadinya kegiatan belajar, menjamin keberlangsungan aktivitas tersebut, dan mengarahkannya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan eksternal yang mendorong individu untuk bertindak dan berusaha mencapai suatu tujuan dalam proses belajar.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, menurut Majid (dalam Naibaho et al., 2021), faktor motivasi dibagi yang terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang terdiri dari kebutuhan fisik maupun psikis mengenai diri individu yang akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak demi harga diri, prestasi dan cita-cita serta keinginan untuk maju.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu yang terdiri dari pemberian hadiah, kompetisi, pujian, imbalan yang diterima individu dalam lingkungannya.

Faktor-faktor motivasi belajar menurut Mudjiman (dalam Marlina dkk, 2021) yaitu: Motivasi belajar akan diri siswa mampu terdampak oleh berbagai hal. Hal-hal yang mampu melangsungkan pemberian dampak langsung akan motivasi belajar siswa ialah : 1) Kebutuhan untuk belajar. 2) Pengetahuan tentang manfaat belajar bagi seseorang. 3) Minat dan keinginan dalam melakukan kegiatan belajar. 4) Kemampuan melakukan kegiatan belajar. 5)

Hasil belajar. 6) Pelaksanaan aktivitas pembelajaran. 7) Ciri individu serta area terhadap proses pembuatan keputusan. 8) Kepuasan terhadap hasil belajar.

2.1.3.3 Indikator Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B, Uno (dalam Nuryasana, 2020) mengemukakan motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil: Peserta didik yang bermotivasi tinggi adalah peserta didik yang mempunyai keinginan besar untuk sukses secara akademis. Mereka berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan akademik mereka karena motivasi ini.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar: Faktor utama yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kebutuhan belajar unik setiap peserta didik, termasuk kebutuhan pengetahuan dan keterampilan mereka. Peserta didik biasanya lebih terdorong untuk belajar ketika mereka yakin bahwa mereka harus menguasai kontennya/materinya.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan: Cita-cita atau tujuan peserta didik memberikan fokus dan arah proses pembelajaran. Peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai tujuan tersebut jika mereka memiliki cita-cita yang jelas untuk masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar: Motivasi belajar dapat dimunculkan dengan cara guru dan lingkungan memuji dan mengakui prestasi peserta didik. Peserta didik merasa lebih berharga dan terinspirasi untuk terus berbuat baik ketika menerima pujian.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar: Motivasi Belajar sangat dipengaruhi oleh minat peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Peserta didik akan lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar jika materi pelajaran disampaikan dengan cara yang menarik.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik: Memfasilitasi proses pembelajaran

memerlukan lingkungan yang ramah dan mendukung di kelas, baik secara sosial maupun fisik. Peserta didik akan lebih mudah fokus dan lebih terlibat dalam pendidikan mereka dalam lingkungan yang mendukung.

Lain hal dengan Sardiman (dalam Natali dkk, 2022), Menurutnya terdapat 8 indikator motivasi yang ada pada diri seseorang, yaitu: (1) Tekun menghadapi tugas. (2) Ulet menghadapi kesulitan atau tidak mudah putus asa. (3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah. (4) Lebih senang bekerja secara individu (5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin dilakukan. (6) Dapat mempertahankan pendapat yang dimiliki. (7) Tidak mudah melepaskan sesuatu hal yang diyakininya dan (8) Senang mencari dan memecahkan persoalan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, motivasi belajar dapat diukur melalui berbagai indikator. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno karena indikator tersebut lebih ringkas, jelas, dan relevan dengan fokus penelitian. Indikator tersebut mencakup: (1) hasrat dan keinginan untuk berhasil, (2) dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) harapan dan cita-cita, (4) penghargaan dalam belajar, (5) kegiatan belajar yang menarik, dan (6) lingkungan belajar yang kondusif.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini terdapat beberapa hasil n terkait dengan variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian yang relevan

No	Peneliti & Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Sonyinga, D., Danial, M., & Herawati, N. (2019)	Pengaruh model pembelajaran dan kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar peserta didik.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran metakognisi berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dengan nilai signifikansi yang diperoleh yaitu $0,008 < 0,05$.

No	Peneliti & Tahun	Judul	Hasil Penelitian
2.	Auli, A., Hefni, H., & Melia, Y. (2023).	Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X.	Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi (r_{xy1}) sebesar 0,799 dengan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sosiologi.
3.	Nunik Dwi Handayani, N. (2022).	Efek Mediasi Motivasi Belajar Pada Pengaruh Ict Literacy Dan Metakognitif Terhadap Hasil Belajar Siswa.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Motivasi belajar juga memediasi hubungan antara kesadaran metakognisi dan hasil belajar.
4.	Nilam Permatasari Munir (2018)	Pengaruh Kesadaran Metakognitif terhadap Motivasi Belajar dan Kaitannya dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMA Negeri di Kota Pare-Pare	Sebagian besar siswa Kelas XI IPA SMA Negeri di Kota Parepare memiliki kesadaran metakognitif berada dalam kategori tinggi, motivasi belajar berada dalam kategori sangat tinggi, hasil belajar berada dalam kategori rendah (2) Kesadaran metakognitif secara langsung berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika dan secara tidak langsung berpengaruh negatif terhadap hasil belajar kognitif matematika melalui motivasi belajar.

No	Peneliti & Tahun	Judul	Hasil Penelitian
5.	Goli, Z., Omid, A., & Momeni, J. (2016).	Effect of metacognitive skills training on metacognitive awareness, self-efficacy and academic achievement of university students	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan metakognitif berpengaruh positif terhadap kinerja akademik siswa, dan efikasi diri berperan sebagai mediator dalam hubungan tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian ini, terutama karena sama-sama meneliti pengaruh kesadaran metakognisi, hasil belajar serta menempatkan motivasi belajar sebagai variabel mediasi/intervening.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan. Pertama, sebagian penelitian sebelumnya dilakukan pada mata pelajaran sosiologi atau konteks yang berbeda, sedangkan penelitian ini secara khusus berfokus kepada mata pelajaran ekonomi. Kedua, subjek penelitian terdahulu mencakup siswa dan mahasiswa di berbagai daerah, sedangkan penelitian ini dilakukan pada konteks yang berbeda sesuai lokasi penelitian. Ketiga, beberapa penelitian sebelumnya memasukan variabel lain seperti ICT Literacy, efikasi diri, dan pada model pembelajaran sementara penelitian ini hanya memfokuskan pada tiga variabel utama: kesadaran metakognisi, motivasi belajar, dan hasil belajar. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*) untuk melihat pengaruh langsung dan tidak langsung, sehingga memberikan pendekatan analisis yang lebih terstruktur dibanding beberapa penelitian sebelumnya.

2.3 Kerangka Konseptual

Hasil belajar merupakan muara dari seluruh proses pembelajaran yang mencerminkan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam perspektif *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura, hasil belajar dipahami sebagai output dari interaksi resiprokal

antara faktor personal, perilaku dan lingkungan. Faktor personal memiliki peran penting karena berkaitan langsung dengan bagaimana siswa memproses informasi, mengatur diri, serta mengambil keputusan dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh stimulus eksternal, tetapi juga oleh proses kognitif internal yang dimiliki siswa.

Dalam kerangka kognitif sosial, hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengelola proses berpikir dan regulasi diri. Salah satu kemampuan kognitif internal yang berperan penting adalah kesadaran metakognisi. Metakognisi, sebagaimana dikemukakan oleh John Flavell, merupakan kemampuan individu untuk menyadari, memahami, serta mengendalikan proses berpikirnya sendiri. Metakognisi terdiri atas dua komponen utama, yaitu pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*) dan regulasi metakognitif (*metacognitive regulation*). Pengetahuan metakognitif mencakup pemahaman siswa mengenai dirinya sebagai pembelajar, tugas belajar, serta strategi yang digunakan, sedangkan regulasi metakognitif mencakup kemampuan merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar.

Siswa yang memiliki kesadaran metakognitif yang baik mampu merencanakan strategi belajar yang tepat, memantau pemahamannya selama proses pembelajaran, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajarnya. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih terarah dan efektif, sehingga berpotensi menghasilkan hasil belajar yang lebih optimal. Sebaliknya, rendahnya kesadaran metakognisi menyebabkan siswa kesulitan mengelola proses belajar, tidak mampu mengidentifikasi kelemahan, dan cenderung menggunakan strategi belajar yang kurang tepat, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar.

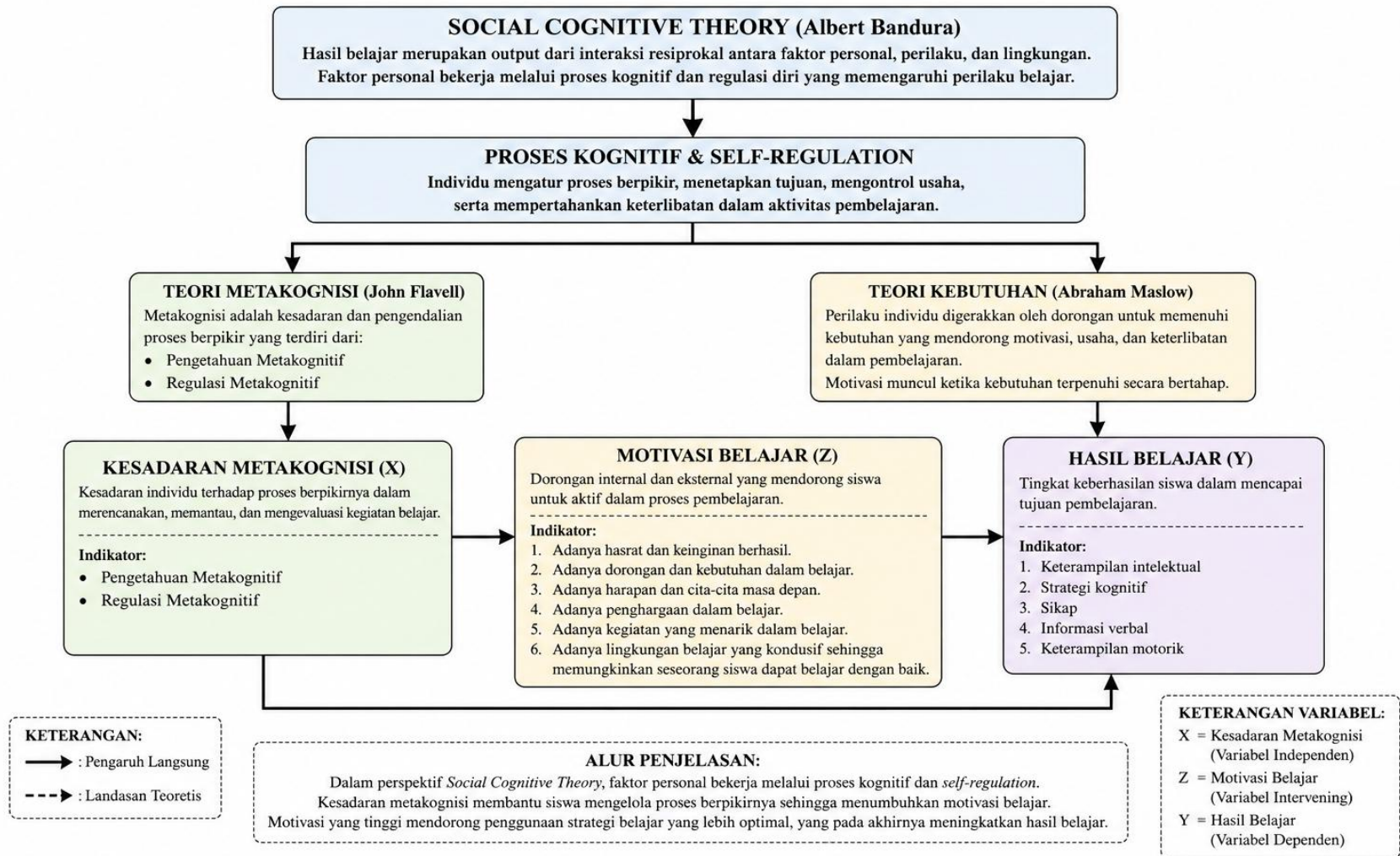
Dalam perspektif *Social Cognitive Theory*, kemampuan metakognitif tidak berdiri sendiri, melainkan berperan sebagai bagian dari proses regulasi diri (*self-regulation*) yang memengaruhi perilaku belajar siswa. Regulasi diri mencakup kemampuan individu dalam menetapkan tujuan belajar, mengontrol usaha, serta mempertahankan keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran. Oleh

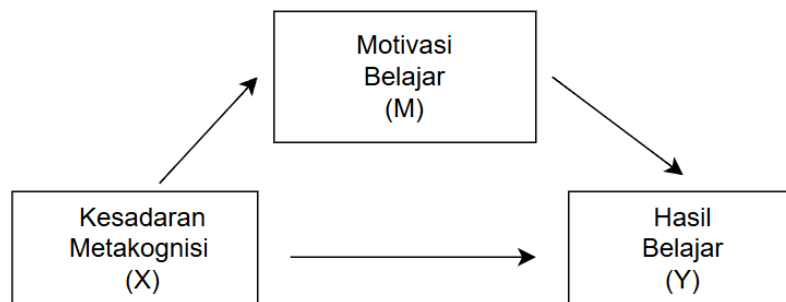
karena itu, kesadaran metakognisi tidak hanya berdampak pada efektivitas strategi belajar, tetapi juga memengaruhi aspek afektif siswa, khususnya dorongan dan kemauan untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh metakognisi terhadap hasil belajar bersifat kompleks dan melibatkan mekanisme psikologis lain yang memperkuat proses pencapaian hasil belajar.

Dalam kerangka berfikir ini, motivasi belajar diposisikan sebagai variabel mediasi yang menjembatani hubungan antara kesadaran metakognisi dan hasil belajar. Menurut Hamzah B. Uno, motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang menimbulkan semangat belajar, menjamin keberlangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah pada aktivitas belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Motivasi belajar tercermin melalui adanya hasrat untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan belajar yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif.

Kesadaran metakognisi yang baik dapat menumbuhkan motivasi belajar karena siswa merasa mampu mengontrol proses belajarnya, memahami tujuan belajar, serta menyadari kemajuan yang dicapai. Perasaan mampu dan terarah tersebut menumbuhkan dorongan untuk belajar lebih giat. Selanjutnya, motivasi belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk menggunakan kemampuan metakognitifnya secara lebih optimal, seperti memilih strategi belajar yang sesuai, mengatur waktu belajar, serta berusaha menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh. Kondisi ini pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar.

Hubungan ini menunjukkan bahwa hasil belajar sebagai muara pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam mengelola proses berpikirnya serta dorongan internal yang menggerakkan perilaku belajarnya. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan hasil belajar sebagai variabel utama yang dipengaruhi oleh kesadaran metakognisi dan motivasi belajar dalam perspektif *Social Cognitive Theory*.





Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Gambar kerangka pemikiran tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar (Y) sebagai variabel terikat (*dependent*), sedangkan Kesadaran Metakognisi (X), sebagai variabel bebas (*independen*) dan Motivasi Belajar sebagai variabel mediasi (*Intervening*) di dalam penelitian ini.

2.1 Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2019), hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis bukan merupakan kesimpulan akhir yang telah pasti benar, tetapi hal ini perlu diuji kebenarannya terlebih dahulu. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

No	Hipotesis (Ho)	Hipotesis (Ha)
1.	Tidak terdapat pengaruh kesadaran metakognisi terhadap motivasi belajar siswa.	Terdapat pengaruh kesadaran metakognisi terhadap motivasi belajar siswa.
2.	Tidak terdapat pengaruh kesadaran metakognisi Terhadap hasil belajar siswa.	Terdapat pengaruh kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar siswa.
3.	Tidak terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.	Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.
4.	Tidak terdapat pengaruh kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar.	Terdapat pengaruh kesadaran metakognisi terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar.